

sebesar 56,4% ini menunjukkan nilai koefisien determinasi (adjusted R^2) yang lebih baik dibandingkan dengan model I. Begitu pula jika dibandingkan dengan nilai adjusted R^2 yang dihasilkan oleh Sayekti & Wondabio (2007) pada model II yang menghasilkan nilai adjusted R^2 sebesar 0,1455 atau hanya sebesar 14,55%. Ini mengartikan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan hanya mampu menjelaskan variabel dependennya sebesar 14,55%, sedangkan sisanya sebesar 85,45% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya.

Peningkatan nilai adjusted R^2 pada model I yang hanya sebesar 7,4% kemudian menjadi 56,4% pada model II menunjukkan bahwa pengikutsertaan variabel-variabel kontrol pada model II ini mampu meningkatkan penjelasan variabel (*explainability*) independent terhadap perilaku variabel dependen (CAR). Hal ini menunjukkan bahwa respon pasar terhadap laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah resiko dan *opportunity growth* (yang diproksikan dengan variabel BETA dan PBV dalam penelitian ini). Dari hasil koefisien determinasi dan pengujian signifikansi F ini dapat disimpulkan bahwa kedua model ini adalah baik, namun model II yang memasukkan variabel kontrol memiliki hasil yang lebih baik.

Dari hasil olah data dengan pengujian regresi berganda tersebut kita juga dapat mengetahui bahwa nilai koefisien dari masing-masing variabel. Dalam model I (model dimana tidak memasukkan variabel kontrol) kita dapat mengetahui bahwa nilai koefisien dari variabel interaksi antara UE dengan CSRI adalah sebesar 3,343 dan nilai sig-t sebesar 0,010 atau 1%. Hal ini berarti bahwa nilai koefisien dari